

Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al-Shadr Dan Timur Kuran

Saep Saepudin

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: saepsaepudin0811@gmail.com

Abstract

Muhammad Baqir Al-Sadr said that Islamic economics is the way that Muslims choose to live in achieving economic life and solving practical economic problems. According to Baqir Al-Sadr Islam does not take care of the law of supply and demand. Some of the main points of economic thought contained in almost a third of the book are related to the theory of production and distribution theory . The idea of Islamic economics cannot be implemented without government intervention in the economic field. In Baqir's conception, the role of the government in an effort to realize prosperity in the midst of human life is to realize social security and social balance. According to Timur Kuran, the doctrine of Islamic economics is simple, namely that the Qur'an prohibits the practice of usury which involves compounding of debts that are unable to make payments according to a predetermined schedule. Riba is a source of political instability, on this basis Kuran suggests the importance of Islamic banking lies almost entirely in its symbolism and in enhancing the global movement it gives Islamism.

Keywords: : *Economic thought, Muhammad Baqir Al-Sadr, Timur Kuran*

Abstrak

Muhammad Baqir Al – Sadr mengatakan ekonomi islam merupakan cara yang dipilih ummat islam untuk dijalani dalam mencapai kehidupan ekonomi dan memecahkan masalah ekonomi praktik. Menurut Baqir Al – Sadr islam tidak mengurus hukum permintaan dan hukum penawaran. Beberapa pokok pemikiran ekonomi yang banyak tertuang dalam buku hampir sepertiga berkenaan terkait dengan teori produksi dan teori distribusi . Gagasan ekonomi islam tidak mungkin bisa dilaksanakan tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam bidang ekonomi. Dalam konsepsi Baqir peranan pemerintah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan di tengah – tengah kehidupan manusia yaitu mewujudkan jaminan sosial dan dan keseimbangan sosial. Menurut pendapat Timur Kuran doktrin ekonomi islam sederhana yaitu bahwa Al – Qur'an melarang praktek riba yang melibatkan peracikan dari utang pinjaman yang tidak mampu untuk melakukan pembayaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Riba adalah sumber ketidakstabilan politik, atas dasar ini Kuran menyarankan pentingnya perbankan syariah terletak hampir seluruhnya dalam simbolisme dan dalam meningkatkan itu memberikan gerakan global Islamisme.

Kata Kunci : *Pemikiran Ekonomi, Muhammad Baqir Al-Sadr, Timur Kuran*

PENDAHULUAN

Dalam ekonomi Islam berdasarkan bentuk tulisannya diklasifikasikan menjadi tiga, kelompok pertama berasal dari kalangan ahli fiqh, kontribusi yang diberikan terkonsentrasi pada isu-isu bunga dan riba, perbankan, zakat, jual beli dan sedikit mengenai kemiskinan dan pembangunan dengan menggunakan pendekatan legalistik. Kelompok ketiga lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis ekonomi sesuai dengan hasil pendidikan mereka di barat.¹

Berdasarkan klasifikasi di atas, Muhammad Baqir al-Sadr termasuk pada kelompok pertama. Buku *Iqtisaduna* terdiri dari tiga bagian, dua bagian pertama merupakan kritik-kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Buku tersebut yang kemudian dalam perkembangannya menjadi landasan pemikiran madzab ekonomi Islam Baqir al- Sadr dan kajian ekonomi Islam kontemporer. Baqir al-Sadr sejak kecil dikenal memiliki kecerdasan yang luar biasa, banyak hasil karyanya membahas tentang masyarakat Islam yang ideal.

Istilah ekonomi diganti oleh beliau dengan istilah baru yaitu *iqtishad* yang berasal dari filosofi Islam dan bukan sekedar terjemahan dari ekonomi.² Ekonomi Islam merupakan ideologi yang berbeda dengan ideologi ekonomi konvensional, karena masing-masing didasarkan atas pandangan- dunia yang berbeda. Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler, dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat dalam bangunan pemikirannya. Oleh karena itu, ilmu ekonomi konvensional menjadi bebas nilai.

Ilmu ekonomi didefinisikan dengan suatu studi tentang perilaku masyarakat studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan komoditi tersebut kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.³ Ilmu ekonomi didefinisikan dengan suatu studi tentang perilaku masyarakat studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan komoditi tersebut kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.⁴

Terjadinya kelangkaan yang dimaksud oleh kapitalis adalah disebabkan oleh adanya kesenjangan antara unlimited wants dan limited resources , sehingga manusia dituntut mampu mengolah dan menggunakan sumber daya tersebut. Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, sistem kapitalisme mendorong kegiatan produksi untuk mengimbangi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Penulis menyederhanakan masalah ekonomi tersebut melalui 3 pokok pertanyaan yang harus dipecahkan 1. Apa yang harus diproduksi ? Pertanyaan pertama ini secara umum menyangkut barang dan jasa yang dibutuhkan manusia dan secara khusus menyangkut sinkronisasi antara kebutuhan manusia dan daya beli. 2. Bagaimana sumber ekonomi yang

¹ Mohamad Asleem Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam; Analisa Komparatif Terpilih* (Surabaya: Airlangga University, 2006), 1.

² Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer* (Depok: Gramata Publishing, 2005), 288-289

³ P.A. Samuelson dan William, *Mikroekonomi*, edisi 14 (Jakarta: Erlangga, 2004), 5.

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Terhadap Teori Makro dan Mikro* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo, 1996), 10.

tersedia harus dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut? Jawaban permasalahan yang kedua ini menyangkut tentang teknik produksi, yaitu bagaimana mengkombinasikan factor produksi untuk mendapatkan output yang optimal. 3. Untuk siapa barang tersebut diproduksi, atau bagaimana barang-barang tersebut disalurkan kepada masyarakat? Jawaban atas permasalahan ini menjawabnya dengan pembahasan teori harga, yaitu peranan harga dalam menentukan produksi-konsumsi-distribusi.⁵

Namun ekonomi kapitalis belum mampu memecahkan persoalan kebutuhan manusia sampai sekarang ini, hal ini diungkap oleh Murasa sebagaimana dikutip oleh Euis Amalia bahwa ada suatu masalah besar dan sangat mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan manusia. Teori-teori yang telah ada, terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan Negara.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* yakni jenis penelitian dengan menggunakan *literatur* (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan,. Penelitian ini mengenai Pemikiran ekonomi perspektif Muhammad Baqir Al-Shadr. Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yakni: Deskriptif dengan analisis kualitatif. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi buku untuk diteliti isinya.⁷ Selanjutnya analisis. Analisis ini menghendaki objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi, baik yang mengarah pada isi maupun yang mengarah pada makna, terutama dalam pembuatan dan penarikan kesimpulan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Biografi Baqir al Sadr Muhammad Baqir al-Sadr lahir di kota Khadhimiyyah Baghdad Irak pada tanggal 1 Maret 1935 M / 25 Dzul Qa'dah 1353 H.8 Beliau belajar ilmu mantiq, ushul fiqh di bawah asuhan saudara tertuanya, Ismail alSadr. Kemudian melanjutkan pendidikannya di kota Najaf, berguru kepada Ayatullah 'Udhma Syeikh Ridho al Yasin dan Ayatullah 'Udhma Abul Qosim. Dua karya Baqir al-Sadr yang sangat terkenal, yaitu Falsafatuna dan Iqtihaduna. Falsafatuna di terbitkan tahun 1959 yang meliputi antara lain; 13 kritik komunisme, pemikiran materialis. Iqtihaduna diterbitkan tahun 1961 mengkritisi teori ekonomi kapitalisme dan sosialisme.

Baqir al-Sadr melambangkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Irak antara tahun 1950-1980. Selama hampir setahun berada di tahanan rumah, Baqir al -Sadr dieksekusi hukum gantung bersama adik perempuannya, Bint al-Huda pada tanggal 8 April 1980. Keesokan harinya puluhan aktivis partai dakwah juga dijatuhi hukuman mati. Penumpasan yang dilakukan rezim Saddam terhadap gerakan kaum syi'ah menyebabkan eksekusi (antara 200.000 sampai 350.000)

⁵ Boediono, ekonomi mikro; seri synopsis pengantar ilmu ekonomi no. 2, Edisi 4 (Yogyakarta: BPFE, 1998), 3.

⁶ Euis Amalia, Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 93-94.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), 14.

⁸ *Ibid.*, 15

warga syi'ah irak ke iran. Di samping ke iran, sejumlah aktivis partai dakwah lainnya menyelamatkan diri ke inggris, Lebanon dan suriah.⁹

Ekonomi Islam menurut Baqir al-Sadr

Naqvi mendefinisikan ekonomi Islam merupakan representasi perilaku Muslim dalam suatu masyarakat Muslim tertentu. Definisi tersebut memfokuskan perilaku seorang muslim dalam melakukan kegiatan ekonomi, seorang muslim yang kaffah diharapkan mampu menampilkan aturan-aturan syari'at sebagai bentuk bagian dari ibadah ghoiru mahdhoh.¹⁰ Dari definisi ini tergambar bahwa ilmu ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam terlihat dari nilai-nilai yang mendasari, dengan kata lain Mannan tetap menggunakan ilmu ekonomi konvensional sebagai alat analisis dan berusaha memasukkan nilai-nilai Islam pada ilmu tersebut. Berbeda dengan itu Hasanuzzaman sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharjo, ekonomi Islam adalah penerapan perintah-perintah dan tata cara yang ditetapkan syari'ah dengan tujuan mencegah ketidakadilan dalam penggunaan sumber daya materiil guna memenuhi kebutuhan manusia dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah. Definisi ini secara tegas menyebutkan bahwa ekonomi Islam sebagai tata aturan.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam disebut sebagai ilmu dan ada yang menyebut sebagai sistem. Berbeda dengan definisi di atas Baqir al-Sadr mendefinisikan ekonomi Islam dengan cara membedakan antara ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi. Hal ini dijelaskan oleh Baqir al-Sadr sebagai berikut:¹¹ Ekonomi Islam adalah menyerupai doktrin ekonomi kapitalis karena ia juga merupakan sebuah makna realita yang berubah dan tidak dimaksudkan untuk menjelaskannya. Dengan kata lain doktrin ekonomi Islam adalah cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi. Bagi beberapa kalangan meyakini bahwa ruang lingkup doktrin ekonomi hanya sekitar distribusi kekayaan dan tidak ada hubungannya dengan produksi, sementara ilmu ekonomi adalah ilmu terkait dengan hukum produksi.

Permasalahan Ekonomi Menurut Baqir al-Sadr

Masalah kebutuhan manusia yang tidak terbatas sementara sarana pemuas kebutuhan yang terbatas memaksa para pelaku ekonomi untuk dapat mengalokasikan sumber daya yang tersedia, karena didasarkan pada perbedaan atau disparitas antara ketersediaan berbagai sumber daya dan keragaman kebutuhan manusia. Ini disebut kelangkaan. Adanya kelangkaan (scarcity) sebagai masalah ekonomi utama, efektif sebagai solusinya. Efisiensi yang dibahas di sini adalah kondisi ideal ketika masyarakat mencapai hasil atau manfaat yang maksimal dari penggunaan sumber daya yang efisien. Untuk menjamin ketersediaan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan manusia, efisiensi dilakukan dengan meningkatkan volume produksi.

Baqir al-Sadr mengatakan masalah ekonomi yang disebutkan di atas hanyalah imajiner. Ia berpendapat bahwa Allah SWT sebagai pencipta manusia mengetahui kebutuhan manusia oleh karena itu Allah SWT telah menyediakan kebutuhan manusia yang ada, maka ketersediaan sumber

⁹ Riza Sihbudi, Menyandera Timur Tengah (Jakarta: Mizan, 2007), 107.

¹⁰ 2Dawam Raharjo, Ekonomi Islam Dalam Lintasan Sejarah, edisi ke tiga (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002), 2

¹¹ Baqir al-Sadr, Iqtishaduna (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1979), 311

daya alam tidak menjadi masalah ekonomi yang dengan sendirinya menimbulkan masalah ekonomi. Pendapat beliau ini didasarkan pada surat Ibrahim ayat 32-34 : Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Menundukkan lautan bagimu untuk berlayar dengan kehendakNya, menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), menundukkan malam dan siang untukmu dan Dia telah memberikan segala sesuatu yang kamu mohonkan kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat dari Allah SWT, tidaklah kamu mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat dhalim dan sangat mengingkari nikmat.

Pendapat Baqir al-Sadr sangat penting tentang nilai tauhid, dimana Allah SWT menyediakan banyak sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bertindak sebagai dewa yang dapat memanfaatkan banyak sumber daya untuk kebutuhan sehari-hari. Lebih dari itu, melalui kalimat ini, Baqir al-Sadr ingin menunjukkan bahwa masalah utama ekonomi adalah tirani dan ketidakpercayaan rakyat. Otokrasi dalam konteks ekonomi menurut Baqir al Sadr adalah tirani distribusi kekayaan. Berikut penjelasan beliau tentang masalah ekonomi: Kezaliman manusia dalam bidang ekonomi adalah rusaknya distribusi kekayaan dan pengingkaran terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Kedua hal ini adalah dua faktor yang telah menciptakan kesengsaraan manusia sejak awal sejarah Sebagai gambaran kezaliman manusia dapat dilihat dari kisah Fir'aun yang terdapat dalam lukisan surat al-Qoshas ayat : "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." Pada ayat tersebut mengandung pelajaran bahwa :

- a. Firaun meninggikan dirinya dan bahkan menganggap dirinya dewa. Sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada materialisme akan membuat manusia terpaku pada diri sendiri sehingga disadari atau tidak, mengubah peran Allah SWT sebagai faktor sentral dan penentu dalam kehidupan.
- b. Represi dan diskriminasi terhadap kelompok. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin menimbulkan kecemburuan di masyarakat dan akan mengganggu tatanan kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, Baqir al-Sadr mengkritik hipotesis bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Ini adalah kesalahan kapitalis dalam menganalisis masalah utama ekonomi, yaitu tidak membedakan arti kebutuhan (need) dan keinginan (want). karena keduanya memiliki efek yang sama jika tidak dapat dicapai, yaitu kelangkaan. Namun anggapan tersebut bertentangan dengan hukum-hukum ekonomi yang termuat dalam referensi teori ekonomi mikro berikut ini :

- a. Hukum utilitas marjinal yang semakin berkurang, semakin besar jumlah barang yang dikonsumsi, pada suatu saat, akan menghasilkan kepuasan tambahan karena setiap tambahan jumlah yang dikonsumsi berkurang.
- b. Hukum Gossen Pertama, utilitas tambahan (utilitas marginal) dari mengkonsumsi suatu barang akan berkurang jika barang yang sama dikonsumsi semakin banyak. Bagaimana ekonomi Islam membedakan antara kebutuhan (needs) dan keinginan (wants)? Imam al-Ghazali memberikan

jawaban atas pertanyaan ini. Abdur Rahman memberikan penjelasan al-Ghazali menurut definisi berikut: kebutuhan adalah keinginan seseorang akan sesuatu yang dia butuhkan untuk mempertahankan keberadaannya, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan untuk ditinggali.¹²

Dari definisi ini dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan, tetapi individu mengetahui bahwa tujuan utama dari menciptakan ngidam, misalnya, adalah untuk memotivasi mereka mencari makanan untuk memuaskan rasa lapar, sehingga tubuh manusia tetap sehat dan dapat bekerja secara optimal. fungsinya sebagai hamba Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Inilah perbedaan mendasar antara filsafat Islam dan Barat. Dari pemisahan antara kebutuhan dan keinginan, menjadi sangat jelas bagaimana ekonomi Islam berbeda dari ekonomi konvensional.

Lebih lanjut, alGhazali menegaskan bahwa kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya mempunyai keterkaitan dengan tujuan manusia diciptakan. Berikut penjelasan keinginan menurut alGhazali sebagai mana dikuti oleh Abdur Rahman; Keinginan adalah keinginan perut dan sex, mereka lupa diri...makan seperti makannya binatang, mereka berpendapat bahwa hal demikian merupakan tujuan untuk mencapai kebahagiaan Dapat disimpulkan bahwa need (kebutuhan) dan want (keinginan) dibedakan dan fokus ekonomi Islam adalah memaksimalkan pemenuhan need (kebutuhan), sehingga kesejahteraan dunia akhirat dapat tercapai.

Pemikiran Ekonomi Timur Kuran

Ekonomi dan Perbankan Islam, Ekonomi Islam merupakan teori modern yang menawarkan alternatif bagi sistem ekonomi yang berkembang di Barat, khususnya masyarakat kapitalis dan sistem kapitalis. Prestasi praktis dapat dilihat pada pendirian bank syariah, pendirian bank syariah dengan tujuan menghindari bunga. Namun, tujuan sebenarnya bukanlah perbaikan ekonomi, tetapi pengembangan identitas Islam yang berbeda untuk melawan globalisasi budaya. Perbankan Islam yang paling terlihat dalam pencapaian ekonomi Islam adalah perbankan Islam yang berbeda dengan bank konvensional dalam hal bunga. Timur Kuran berpendapat bahwa AlQur'an melarang praktek riba yang melibatkan peracikan dari utang pinjaman yang tidak mampu untuk melakukan pembayaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Beberapa artikel Kuran diterbitkan pada 1990an mencatat bahwa meskipun banyak bank syariah yang menguntungkan, mereka semua memberi dan menerima bunga secara rutin, menggunakan tipu muslihat untuk membuat bunga muncul sebagai kembali ke risiko.

Pengalaman Kontemporer dengan Bank Islam Pembelaan empiris Pernyataan ekonom Muslim tentang kelayakan dan kelayakan pelarangan bunga tidak terbatas pada membaca apa yang mereka yakini sebagai dokumen Islam paling awal. Mereka mendapat dukungan lebih lanjut dari arsip bank-bank Islam yang baru didirikan di Arab Saudi, Teluk Emirat, Mesir, Sudan, Yordania dan Pakistan, di antara barang-barang lainnya. Mereka menunjukkan bahwa semua bank telah terbukti menguntungkan meskipun mereka telah memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada deposan daripada saingan mereka yang membayar bunga. Peneliti kejahatan, termasuk Ingo Karsten, yang penelitiannya dilakukan di bawah naungan Dana Moneter Internasional, telah memverifikasi bahwa bank syariah telah berhasil baik dari perspektif pemilik dan pemilik, pemilik

¹² Abdur Rahman, Ekonomi al-Ghazali; Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum al-Din (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010), 92.

dan pelanggan. Tetapi Anda harus berhati-hati dalam menafsirkan bukti.

Sebelum sampai pada kesimpulan tentang keunggulan perbankan syariah atas perbankan tradisional, kita harus mempertimbangkan bahwa di negara-negara baik dividen dari bank syariah dan suku bunga yang dibebankan oleh bank syariah terlibat. Pasokan barang tradisional dikendalikan oleh otoritas moneter. Mereka yang dapat menerima pesanan khusus untuk meningkatkan daya tarik perbankan syariah perbankan syariah. Sementara saya tahu tidak ada studi mengenai subsidi untuk bank syariah, beberapa bukti tentang masalah tersebut bisa dilihat dari komentar yang dibuat pada konferensi Islamabad pada Ekonomi Moneter dan Fiskal Islam oleh Fouad Agabani dari Faisal Islamic Bank of Sudan. Bahkan jika bank syariah tidak menikmati hak istimewa seperti itu, tidak akan mengejutkan bahwa rekening mudarabah menghasilkan keuntungan lebih besar dari rekening bunga. Tapi itu tidak berarti bahwa semua orang akan menjadi lebih baik jika semua bank dipaksa untuk hanya menawarkan rekening mudarabah.

Depositor dengan preferensi yang kuat untuk keamanan, yang saat ini memilih untuk terus tabungan mereka di terlepas dari pendapatan yang diharapkan lebih tinggi dari rekening mudarabah, akan menjadi lebih buruk jika dipaksa untuk memegang portofolio berisiko. Isu yang berhubungan adalah apakah pembentukan bank syariah mungkin, karena beberapa klaim ekonom Islam, telah memberikan stimulus untuk tabungan, Meskipun tidak ada data yang dapat diandalkan tentang masalah ini, klaim tersebut tentu masuk akal. Memang, di negara-negara di mana bank syariah dalam operasi pasar saham tidak cukup aktif, dan dari sudut pandang investor tabungan individu, rekening mudharabah melakukan fungsi yang mirip dengan saham. Sebagian besar orang yang beralih ke bank syariah mungkin adalah penabung yang relatif menghindari risiko yang, jika ekonomi lebih berkembang, akan memegang saham.

Apabila dugaan ini benar, dapat disimpulkan bahwa pendirian bank syariah mendorong penghematan dengan memperkenalkan layanan keuangan baru. Namun, ini tidak berarti bahwa tabungan dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan menghilangkan sistem perbankan tradisional, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, nasabah bank tradisional yang menghindari risiko mungkin merasa tidak nyaman dengan mudarabah. Ada fitur lain yang, menurut ekonom Islam, adalah karakteristik perbankan syariah, tidak ada bank syariah yang menawarkan konsumsi bebas bunga, kesimpulan lain adalah bahwa bank tampaknya menjadi yang pertama berinvestasi dalam "proyek yang memberikan pengembalian cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa bank syariah beroperasi sebagai pemaksimal keuntungan daripada pemaksimal kesejahteraan dengan tujuan menegakkan prinsip-prinsip keadilan Islam.

KESIMPULAN

Baqir al- Sadr menjelaskan ekonomi Islam dengan membedakan antara ilmu dan doktrin. Kelemahan buku Iqtishaduna lebih memfokuskan dalam pembahasan ekonomi Islam sebagai doktrin, sehingga porsi bahasan ekonomi islam sebagai ilmu sangat sedikit. Baqir al-Sadr berpendapat bahwa Allah SWT menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan kebutuhan manusia yang sangat terbatas. Selain akal, manusia juga dikaruniai nafsu, sehingga dapat menggerakkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Prinsip efisiensi dalam ekonomi Islam adalah memaksimalkan permintaan, sehingga kesenjangan antara kaya dan miskin tidak melebar berkat model distribusi yang adil. Standar perilaku yang diusulkan tidak hanya penuh dengan

ambiguitas, tetapi memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan dari kepatuhan yang tersebar luas di masyarakat luas. Bahkan, banyak dari mereka harus dianggap sebagai lembaga penegak hukum negara. Selain itu, tidak ada cara untuk menjamin bahwa pejabat publik akan berperilaku dengan cara Islam yang "benar". Kritik ini dikuatkan oleh fakta bahwa selama empat belas abad terakhir, anggota dan pemimpin komunitas Muslim memiliki hubungan yang tidak nyaman dengan norma-norma perilaku Islam, bahkan jika mereka setuju atau tidak setuju dengan standar tersebut.

KESIMPULAN

al-Sadr, Baqir. *Iqtishaduna*. Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1979.

Amalia, Euis. *Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

----- . *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer*. Depok: Gramata Publising, 2005.

Haneef, Mohamad Asleem. *Pemikiran Ekonomi Islam; Analisa Komparatif Terpilih* . Surabaya: Airlangga University, 2006.

Mallat, Chibli. *Menyegarkan Islam: Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup Dan Karya Muhammad Baqir al Sadr*. Bandung: Mizan, 2001.

Mankiw, N.gregory. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prisma Yasa, 1997.

Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Raharjo, Dawam. *Ekonomi Islam dalam lintasan sejarah*, edisi ke tiga. Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002.

Rahman, Abdur. *Ekonomi al-Ghazali; menelusuri konsep ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010.

Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan terhadap Teori Makro dan Mikro*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo, 1996).

Sahal, Sakinah. *Pemikiran Ekonomi Baqir al-Sadr dan Kritiknya terhadap Sistem Ekonomi Konvensional*, Tesis. Surabaya: PPs Sunan Ampel, 2002.

Samuelson, P.A. dan William, *Mikroekonomi*, edisi 14 .Jakarta: Erlangga, 2004.

Sihbudi, Riza. *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta: Mizan, 2007.

Timur Kuran, Professor of Economics and Political Science and Gorter Family Chair in Islamic Studies. Fds.duke.edu. Retrieved October 18, 2011.

Kuran, Timur. *Islam and Economic Underdevelopment: An Old Puzzle Revisited*. *Journal of Institutional and Theoretical Economics*, 153 (march 1997): 41-71.

Kuran, Timur. *The Economic Impact of Islamic Fundamentalism*. Chicago: University of Chicago Press, 1993):302-341.